

17 RAMADAN

Oleh Nurcholish Madjid

“Dan ingatlah tatkala Tuhanmu memaklumkan, ‘Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah nikmat kepadamu dan jika kamu mengingkari (nikmatku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih,’”

(Q 14:7).

Ciri-ciri ajaran Islam yang sangat menonjol adalah adanya kaitan yang erat antara dimensi batin (vertikal) dengan dimensi lahiriah, berupa kewajiban konsekuensial atau ikutan (horizontal). Wujud dimensi konsekuensial adalah melakukan amal saleh atau kerja sosial dan akhlak karimah. Rasulullah *saw* pun bersabda bahwa misi utama kenabiannya berkaitan erat secara organik dengan misi perbaikan akhlak atau budi pekerti luhur. Rasulullah *saw* dalam sebuah riwayat menegaskan, *“Sesungguhnya kami diutus untuk melakukan perbaikan akhlak”*.

Dalam sabda yang lain, Rasulullah *saw* juga menjelaskan bahwa yang paling banyak memasukkan seseorang ke dalam surga adalah ketakwaan dan akhlak, seperti dalam sebuah hadis dikatakan, *“Yang paling banyak memasukkan orang ke dalam surga adalah takwa dan akhlak mulia”*.

Dalam kaitan itu, ibadah puasa juga dengan sendirinya berkaitan erat sekali dengan pelatihan atau pembinaan akhlak mulia (budi pekerti luhur). Nilai atau pesan yang akan dicapai dari pelaksanaan

ibadat puasa dengan jelas dapat diketahui bila seseorang berpuasa namun tidak dapat mengendalikan diri dari sifat-sifat buruk dan tercela, seperti berkata kotor (*qawl al-zûr*) atau perkataan yang menyakitkan serta berdusta. Rasulullah bersabda, “*Barang siapa berpuasa, tetapi tidak dapat meninggalkan perkataan kotor dan melakukannya, maka tidak ada kepentingan dengan meninggalkan makan dan minumannya*”.

Kembali kepada persoalan adanya anjuran untuk berakhlak mulia, perlu diingat bahwa tidaklah dibenarkan orang beriman beranggapan dirinya suci atau bahkan merasa paling suci, paling baik — dalam ungkapan keseharian, merasa *sok* suci (*ihtisân*). Orang beriman dengan sikap takwanya — yakni memiliki kesadaran ketuhanan, berkeyakinan bahwa sesungguhnya Allah *swt* Maha Mengetahui — dengan sendirinya tidak mungkin akan memiliki sikap semacam itu.

Sikap memandang dirinya paling suci dan tidak memiliki kesalahan sebenarnya merupakan indikasi sikap sombong, dan kesombongan itu sesungguhnya telah menutup pintu-pintu batin orang tersebut. Tanpa disadari, itu telah menjadi penghalang untuk dapat menerima dan masuknya hidayah, petunjuk dan taufik atau bimbingan dari Allah *swt*. Sebagaimana dalam al-Qur’an disebutkan, yang berbunyi:

“... *Sesungguhnya, Tuhanmu Mahaluas ampunan-Nya. Dan Dia lebih mengetahui (tentang keadaan)-mu, ketika Dia menjadikan kamu dari tanah dan ketika kamu masih janin dalam perut ibumu, maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dialah yang mengetahui tentang orang-orang yang bertakwa,*” (Q 53:32).

Dari ayat tersebut dapat ditarik kesimpulan, sikap menganggap diri *sok* suci itu dipandang sebagai sikap yang sungguh sangat naif, atau bodoh karena di hadapan Allah *swt* Yang Maha Mengetahui segala sesuatu, tidak ada sesuatu pun yang dapat disembunyikan

dan dirahasiakan. Apakah dengan demikian ia berasumsi bahwa Allah *swt* tidak mengetahui segala sesuatu tentang dirinya?

Sebagai gantinya, Islam kemudian menganjurkan kepada orang beriman agar bersikap rendah hati — sebagai lawan sikap sombong tadi, sekaligus sebagai refleksi akhlak karimah. Akan tetapi, jangan disalahpahami bahwa Islam mengajarkan kepada orang beriman sikap rendah diri atau merasa hina.

Pengertian rendah hati sungguh berbeda dengan rendah diri. Dalam al-Qur'an pun dinyatakan, keimanan dan ketakwaanlah yang menjadi barometer pengukuran seseorang di hadapan Allah *swt*. Dengan demikian, orang beriman justru harus merasa bangga dan bukan sebaliknya, merasa rendah diri atau hina. Dalam kaitan ini Allah *swt* berfirman, “*Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang yang paling tinggi derajatnya jika kamu orang yang beriman,*” (Q 3:139).

Dalam segi lain, ternyata sikap rendah diri mengandung implikasi adanya sebuah penyakit psikologis, seperti yang pernah diungkapkan oleh Alfred Adler. Orang yang memiliki penyakit rendah diri (*inferiority complex*) sesungguhnya memiliki potensi atau kecenderungan yang akan dapat mendorong ia berlaku otoriter atau tiran apabila ia memiliki kesempatan atau posisi menjadi penguasa.

Sikap tiran (*thughyân*) adalah sikap yang telah melampaui batas. Allah *swt* berfirman berkenaan dengan sikap manusia yang dapat dengan mudah terseret kepada perbuatan tiranik apabila sudah menganggap dirinya kaya, tidak membutuhkan pertolongan atau bantuan dari siapa atau apa pun (*istighnâ*). Dalam sebuah firman Allah *swt* disebutkan, “*Ketahuilah bahwa sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas,*” (Q 96:6).

Sikap sombong dapat menjadi tiranik apabila memiliki kekuasaan. Pada sisi lain, sikap sombong yang mengendap pada mereka yang tidak memiliki kekuasaan, biasanya akan terwujud dalam

bentuk pelanggaran terhadap aturan-aturan sosial. Dengan kata lain, sikap sombong dapat mengarah pada perilaku-perilaku sosial.

Dalam al-Qur'an, sikap sombong, tiranik ditampilkan dalam dialog antara figur Musa *as* yang berhadapan secara diametris dengan figur Fir'aun, simbol dan sekaligus prototipe segala kesombongan sifat manusia.

Itulah sebabnya, barangkali, yang menjadi alasan bahwa orang beriman hendaknya mengucapkan syukur apabila mendapatkan keberhasilan atau kesuksesan. Dengan syukur, mereka dapat berlaku rendah hati, tidak sombong yang dapat menjerumuskan dirinya karena sesungguhnya yang patut mendapatkan pujian hanyalah Allah *swt* sebagaimana dalam sebuah hadis Nabi disebutkan yang artinya, "*Pangkal pujian adalah Allah*".

Rasa dan sikap syukur, pada sisi lain juga merupakan perwujudan kepercayaan kepada Allah *swt*. Dia menyadari dan meyakini bahwa kesuksesan yang diperolehnya bukan karena usahanya semata, tapi juga bantuan Allah *swt*. Sikap syukur, tanpa disadari juga akan dapat melahirkan sikap produktif, sebagaimana dalam Kitab Suci al-Qur'an dinyatakan yang artinya sebagai berikut:

"Dan ingatlah tatkala Tuhanmu memaklumkan, 'Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah nikmat kepadamu dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih,'" (Q 14:7).

Dan sebaliknya, sifat tidak mau bersyukur (kufur) justru hanya akan menjadikan dirinya pesimistis, sering disebut *counter productive*, tidak produktif. Dalam kasus ini, zikir atau mengingat Allah *swt* dalam bentuk wirid, dengan mengucapkan *subhân-a 'l-Lâh* merupakan sikap yang baik sekali dalam penyucian diri. Karena Allah *swt*-lah suatu hal dapat atau tidak dapat tercapai. Dengan begitu, orang yang bersyukur dengan sendirinya tidak akan mudah menjadi orang yang pesimistis terhadap masa depan dan

nilai hakikat ajaran takwa, sikap yang dipenuhi oleh pengharapan kepada Allah *swt*.

Orang yang tidak bersyukur, yang dinyatakan dalam al-Qur'an sebagai orang yang pesimis itu, apakah ia berpikir bahwa Allah *swt* tidak mampu menjamin masa depannya? Sebuah asumsi yang terdengar *absurd*, tidak masuk akal sama sekali. Allah *swt*, seperti pada ayat sebelumnya, telah menciptakan dia dari tanah. Apalagi hanya menjamin hidupnya, sebuah pekerjaan yang amat kecil bagi-Nya.

Dalam amalan zikir, setelah mengucapkan *subhân-a 'l-Lâh*, menyusul mengucapkan *al-hamd-u li 'l-Lâh* yang merupakan perwujudan sikap optimis. Kemudian, zikir ditutup dengan mengucapkan *Allâh-u Akbar*. Ini berarti sudah menyadarkan diri atau mencari perlindungan kepada Allah *swt* sebagai Zat yang Maha segala-galanya secara otomatis. Diasumsikan, sudah tidak ada lagi halangan atau rintangan yang perlu diresahkan. Dalam ungkapan bahasa Jawa, kalau sudah *Allâh-u Akbar*, berarti sudah *rawe-rawe rantas, malang-malang putung*.

Selain sikap rendah hati seperti yang diajarkan oleh Rasulullah *saw*, orang beriman agar gemar beribadat sebagaimana dicontohkan pula oleh Rasulullah *saw*. Meskipun sudah mendapatkan jaminan atau garansi masuk surga dari Allah *swt*, beliau tetap rajin beribadat. Karena sikapnya itu, pada suatu hari beliau ditanya oleh Aisyah — istri Nabi — mengapa beliau harus terus beribadat: bangun malam berdoa, menangis memohon ampunan, padahal sudah dijamin oleh Allah *swt* masuk surga. Rasulullah justru menjawab, "*Apakah aku tidak boleh menjadi hamba yang bersyukur?*" Sikap Rasulullah *saw* tersebut identik atau sejalan dengan sikap rendah hati dan tidak merasa suci dengan memohon ampunan-Nya sambil menangis. Orang yang bersifat sombong, dengan garansi tersebut, tentu akan berbuat semaunya.

Selain sikap rendah hati, ciri orang beriman adalah selalu memperhitungkan segala tindakannya. Orang beriman, meminjam istilah orang modern, adalah sosok yang penuh dengan kalkulasi

rasional. Karena sikap ini, orang beriman menjauhkan diri dari keterlibatan dalam hal-hal yang tak bermanfaat. Dan sikap inilah yang menjadi pembeda di akhirat kelak antara orang beriman dengan orang kafir, seperti yang digambarkan dalam sebuah dialog dalam al-Qur'an yang berbunyi, "*Apakah yang memasukkan kamu ke dalam Saqar (neraka)?*," (Q 74:42). Karena orang beriman memahami arti dan makna hidup, bahwa hidup penuh pertanggungjawaban, *accountability*, maka segala sesuatunya harus dipertimbangkan secara rasional.

Sikap ini kemudian juga tercermin dalam kasus membelanjakan dan menafkahkan harta. Ciri orang beriman sebagaimana diilustrasikan oleh al-Qur'an adalah sebagai golongan atau kelompok orang yang apabila membelanjakan atau menafkahkan hartanya, mereka tidak kikir dan tidak boros. Sikap berlebih-lebihan yang dikenal dengan sikap suka berfoya-foya atau menghambur-hamburkan uang bukanlah ciri orang beriman. Dalam al-Qur'an, disebutkan yang artinya, "*Dan sesungguhnya orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak pula kikir, dan adalah pembelanjaan itu di tengah-tengah antara yang demikian,*" (Q 25:67).

Namun perlu diingat, yang dimaksudkan dengan kalkulasi rasional tersebut kemudian jangan dipahami sama dengan sikap menimbun harta. Istilah sekarang disebut berlaku kapitalis, karena merasa harta itu sebagai hasil usahanya, kemudian ia dapat berbuat apa saja dengan harta itu. Dalam Islam, harta memiliki nilai atau dimensi pertanggungjawaban. Sikap menimbun harta sama dengan mengabaikan aturan moral dan etika sosial yang berlaku. Sikap menimbun harta sangat dikutuk oleh al-Qur'an karena sikap tersebut mengindikasikan pelalaian terhadap al-Qur'an. Dalam al-Qur'an disebutkan yang artinya, "*Bermegah-megahan telah melalaikan kamu, sampai kamu masuk ke dalam kubur,*" (Q 102:1-2).

Lain permasalahannya dengan menafkahkan harta demi kepentingan pendidikan anak-anak, seberapa banyak pun. Berkenaan dengan kasus tersebut, justru sebaliknya, sesungguhnya dianjurkan

oleh al-Qur'an. Anak dalam Islam, seperti halnya harta, juga memiliki segi-segi tanggung jawab. Dan di antara wujud tanggung jawab orangtua kepada anaknya adalah memberikan pendidikan yang baik kepada mereka. Al-Qur'an mengingatkan orang beriman agar berhati-hati dengan meninggalkan generasi atau anak-anak yang lemah kualitasnya sehingga mereka tidak dapat memainkan peran semestinya karena tersisihkan dalam persaingan hidup. Al-Qur'an menyebutkan yang artinya, *"Dan hendaknya takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka ...,"* (Q 4:9).

Dari situ terlihat bahwa Islam juga mengajarkan semangat altruisme atau menyayangi dan peduli kepada orang lain. Perwujudan altruisme yang paling baik adalah memperhatikan pendidikan anak.

Bulan puasa adalah bulan yang sangat baik dan tepat sekali untuk melakukan introspeksi atau penghitungan diri atas segala kesalahan dan meminta ampunan. Tobat adalah sikap yang terpuji dan tobat yang baik, yaitu tobat nasuha, adalah tobat yang diiringi ketulusan dan kerendahan hati serta berjanji tidak akan mengulangi kesalahan.

Kesalahan-kesalahan yang pernah kita perbuat, bisa saja antara lain karena kita terkadang kurang waspada dan kurang mampu mengendalikan diri. Dengan demikian, kita mudah terseret jatuh dan tergelincir ke dalam sikap-sikap yang tidak terpuji, yang sebenarnya berimplikasi fatal. Namun, kita terkadang tidak sadar, seperti merasa diri suci, menjadi sombong atau bahkan tiranik. [❖]